

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Mutiara Zahra Putri¹, Arina Faza Khairunnisa²,
Yusri³, Gahitsa Azlina Aliyya Salwa⁴, Mareta Azlin Saparina⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Galuh

¹mutiara_zahra06@student.unigal.ac.id ²arina_faza@student.unigal.ac.id
³yusri06@student.unigal.ac.id ⁴ghaitsa_azlina@student.unigal.ac.id
⁵mareta_azlina04@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dinamika psikologis tokoh utama (Lail) dalam novel *Hujan* berdasarkan kerangka psikoanalisis Sigmund Freud. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan relevansi serta peran novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra yang adaptif bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada jenjang Fase F. Metode yang digunakan adalah metode campuran *mixed methods* yang menggabungkan analisis isi kualitatif dengan analisis korpus sederhana untuk meninjau kecenderungan diksi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Lail mengalami konflik batin yang didominasi oleh pertentangan antara *id* (dorongan untuk menghapus memori traumatik), *ego* (upaya rasional untuk bertahan sebagai relawan), dan *superego* (internalisasi nilai moral dan kesetiaan). Selain itu, novel ini ditemukan sangat relevan sebagai bahan ajar karena memenuhi kriteria kematangan psikologis siswa, keterbacaan bahasa, dan kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka yang menekankan pada evaluasi kritis teks fiksi.

Kata Kunci: *psikologi sastra; novel Hujan; bahan ajar; psikoanalisis; SMA*

Abstract

This research aims to map the psychological dynamics of the main character (Lail) in the novel Hujan based on Sigmund Freud's psychoanalytic framework. Another aim of this research is to reveal the relevance and role of the novel as an adaptive alternative literary teaching material for Senior High School (SMA) students at the Phase F level. The method used is a mixed method which combines qualitative content analysis with simple corpus analysis to review the character's diction tendencies. The results of the research show that the character Lail experiences inner conflict dominated by the conflict between the id (the urge to erase traumatic memories), the ego (rational efforts to survive as a volunteer), and the superego (internalization of moral values and loyalty). Apart from that, this novel was found to be very relevant as teaching material because it meets the criteria for students' psychological maturity, language readability, and alignment with the Learning Outcomes (CP) of the Merdeka Curriculum which emphasizes critical evaluation of fictional texts.

Keywords: *literary psychology; Hujan novel; teaching materials; psychoanalysis; high school*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMA saat ini masih menghadapi tantangan berupa rendahnya minat baca siswa terhadap karya sastra serius. Siswa cenderung merasa terasing dengan diksi dan tema yang diangkat dalam karya kanon (Ningsih & Putra, 2025). Di sisi lain, novel populer seperti *Hujan* karya Tere Liye menjadi primadona di kalangan anak muda karena kedekatan tema dengan realitas emosional mereka. Sebagaimana riset Lailia dkk. (2025) dalam *Diglosia*, media sosial dan tren populer sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk mengkaji novel populer yang memiliki bobot psikologis sebagai materi ajar yang mampu menjembatani kebutuhan kurikulum dengan minat siswa. Psikologi sastra memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam membedah tokoh utama, teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi kepribadian menjadi *id*, *ego*, dan *superego* menjadi relevan untuk melihat bagaimana seorang remaja mengelola trauma.

Urgensi untuk menghadirkan karya sastra populer yang memiliki bobot psikologis menjadi semakin mendesak mengingat pola konsumsi informasi remaja masa kini yang sangat dipengaruhi oleh tren media sosial. Riset menunjukkan bahwa konten media sosial, seperti yang ditemukan pada platform TikTok, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan mindset dan perilaku remaja, termasuk dalam

menyikapi isu-isu sensitif seperti bunuh diri dan kesehatan mental. Tanpa bimbingan literasi yang kuat, remaja rentan terjebak dalam efek *bandwagon* yang merugikan bagi stabilitas psikologis mereka. Oleh karena itu, pemilihan novel seperti *Hujan* karya Tere Liye yang secara populer sangat digemari namun menyimpan kedalaman struktur kejiwaan menjadi langkah strategis untuk menjembatani kebutuhan literasi digital dan literasi sastra yang kritis.

Transformasi teknologi digital menuntut penguatan literasi yang tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam fase perkembangan remaja awal menuju dewasa muda (15-18 tahun), yang identik dengan siswa SMA, pencarian jati diri dan manajemen trauma menjadi tema sentral yang memengaruhi kematangan emosional mereka. Dengan mengintegrasikan novel yang mengangkat genre fiksi ilmiah distopia dan isu-isu masa depan, guru dapat memantik diskusi yang relevan mengenai dampak teknologi terhadap kemanusiaan sekaligus membedah mekanisme pertahanan diri manusia saat menghadapi bencana. Landasan ini mempertegas bahwa apresiasi sastra tidak boleh berhenti pada hafalan tokoh dan sejarah, melainkan harus masuk ke dalam analisis mendalam mengenai kompleksitas jiwa manusia.

Psikologi sastra, sebagai salah satu pendekatan yang melihat karya sebagai aktivitas kejiwaan,

menawarkan kacamata yang sangat tajam melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini membagi kepribadian menjadi tiga struktur utama *id*, *ego*, dan *superego* yang berinteraksi secara dinamis di dalam alam bawah sadar maupun alam sadar manusia. Dalam konteks tokoh Lail dalam novel *Hujan*, dinamika ketiga struktur ini sangat nyata terlihat saat ia berjuang mengelola trauma akibat gempa bumi dahsyat yang menghancurkan dunianya. Analisis kepribadian tokoh utama ini terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa karena mereka dapat melihat refleksi konflik batin mereka sendiri dalam karakter fiksi. Novelti dari kajian ini terletak pada upaya menghubungkan secara spesifik dinamika struktur kejiwaan tersebut dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F pada Kurikulum Merdeka, sebuah area yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam riset-riset sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) antara kualitatif deskriptif dan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk membedah teks berdasarkan teori psikologi sastra (Minderop, 2021). Sementara itu, pendekatan kuantitatif dilakukan melalui analisis korpus sederhana untuk memetakan frekuensi penggunaan diksi traumatik tokoh utama yang memengaruhi pembaca remaja, selaras dengan metode analisis korpus yang dipraktikkan Lailia dkk. (2025).

Sumber data penelitian adalah novel *Hujan* karya Tere Liye (2016). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat (heuristik dan hermeneutik). Analisis data dilakukan dengan tiga tahap: reduksi data kutipan psikologis, penyajian data melalui narasi deskriptif, dan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh Lail mengalami perjalanan psikologis yang transformatif. Kepribadiannya tidak statis, melainkan terus berevolusi seiring dengan tantangan yang ia hadapi di dunia yang hancur. Berikut adalah uraian mendalam mengenai struktur kepribadian, konflik batin, dan manifestasi arketipe pada tokoh Lail.

Memahami karya sastra melalui pendekatan psikologis menuntut pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana jiwa manusia beroperasi di balik tindakan-tindakan lahiriahnya. Sigmund Freud, melalui penemuan psikoanalisis pada awal abad ke-20, memperkenalkan paradigma baru yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia ditentukan oleh kekuatan-kekuatan tak sadar. Dalam studi sastra, tokoh fiksi diperlakukan sebagai subjek yang memiliki motivasi, kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri, yang mencerminkan realitas psikologis manusia di dunia nyata.

Struktur Kepribadian: Id, Ego, dan Superego

Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga sistem yang saling berinteraksi: *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah sistem kepribadian yang paling asli dan dibawa sejak lahir, beroperasi di alam bawah sadar dan berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Id* merupakan sumber energi psikis yang menuntut pemuasan segera atas kebutuhan biologis dan insting, tanpa mempertimbangkan moralitas atau realitas sosial. Dalam narasi fiksi, *id* sering kali termanifestasi dalam bentuk dorongan impulsif atau keinginan untuk melarikan diri dari penderitaan dengan cara apa pun. *Id* juga bisa disebut dengan sifat bawaan atau Naluri manusia, bagian kepribadian yang paling primitif dan tidak disadari. Cara kerjanya berdasarkan *prinsip kesenangan* yang menuntut pemuasan langsung atas dorongan biologis seperti rasa lapar dan lainnya.

Ego muncul sebagai mediator antara tuntutan instingtif *id* dan batasan dunia nyata. Beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), *ego* berusaha memuaskan kebutuhan *id* dengan cara yang logis dan dapat diterima secara sosial. *Ego* adalah pusat rasionalitas, tempat proses mental seperti persepsi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berlangsung. Dalam analisis tokoh, *ego* yang kuat biasanya menunjukkan kemampuan tokoh untuk bertahan hidup dan beradaptasi di tengah konflik.

Superego mewakili komponen moral dari kepribadian yang berisi nilai-nilai dan norma-norma yang telah diinternalisasi dari lingkungan sosial dan figur otoritas. *Superego* berfungsi sebagai hati nurani yang berusaha menekan impuls *id* yang tidak pantas dan mendorong *ego* untuk mengejar tujuan-tujuan idealis dan moralistik. Ketegangan antara *id* yang menuntut kepuasan, *ego* yang berusaha realistis, dan *superego* yang menuntut kesempurnaan moral inilah yang menjadi sumber utama konflik batin dalam karya sastra.

Dinamika Alam Bawah Sadar dan Mekanisme Pertahanan

Pentingnya psikoanalisis dalam sastra juga terletak pada konsep alam bawah sadar, di mana ingatan traumatik dan dorongan yang ditekan sering kali muncul kembali dalam bentuk mimpi, salah ucap, atau perilaku neurotik. Ketika *ego* merasa terancam oleh kecemasan yang ditimbulkan oleh konflik antara ketiga sistem kepribadian, ia secara otomatis mengaktifkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*).

Beberapa mekanisme utama yang sering diidentifikasi dalam analisis tokoh meliputi represi (menekan pikiran yang mengganggu ke alam bawah sadar), regresi (kembali ke pola perilaku kekanak-kanakan saat stres), rasionalisasi (menciptakan alasan logis untuk perilaku yang sebenarnya emosional), dan pembentukan reaksi (menampilkan sikap yang berlawanan dengan perasaan asli).

Pemahaman terhadap mekanisme ini memungkinkan pembaca atau siswa untuk mengevaluasi kompleksitas perwatakan tokoh secara lebih kritis dan empatik.

Analisis Struktur Kepribadian Lail dalam Perspektif Psikoanalisis

Novel *Hujan* mengisahkan perjalanan hidup Lail, seorang remaja yang terpaksa menghadapi kehancuran dunia akibat bencana alam yang terjadi pada tahun 2042. Melalui kerangka psikoanalisis, kita dapat memetakan bagaimana trauma awal memengaruhi perkembangan struktur kepribadiannya dan bagaimana ia berupaya membangun kembali identitasnya di tengah dunia yang hancur.

1. Manifestasi Id (Upaya Penghapusan Memori Traumatik)

Dalam diri Lail, *id* muncul sebagai dorongan yang sangat kuat untuk menghindari rasa sakit yang tak tertahankan. Sejak awal cerita, trauma kehilangan orang tua akibat gempa bumi telah meninggalkan jejak psikis yang mendalam, yang termanifestasi dalam fobia terhadap suara sirine dan air hujan. Dorongan *id* ini mencapai puncaknya pada bagian akhir narasi, ketika Lail yang telah dewasa mendatangi Pusat Terapi Saraf dengan keinginan mutlak untuk menghapus seluruh ingatannya tentang Esok. Tindakan ini merupakan representasi murni dari prinsip kesenangan yang ingin menghilangkan penderitaan secara instan tanpa memedulikan risiko kehilangan identitas diri. Keinginan

untuk melupakan adalah cara *id* memprotes beban emosional yang terlalu berat, yang diwujudkan melalui dorongan impulsif untuk menghancurkan memori-memori tersebut.

2. Peran Ego (Adaptasi dan Pengabdian sebagai Relawan)

Meskipun didorong oleh trauma yang hebat, *ego* Lail menunjukkan tingkat fungsionalitas yang tinggi dalam menavigasi realitas pascabencana. *Ego* Lail mendorongnya untuk tidak tenggelam dalam kesedihan yang destruktif, melainkan menyalurkan energinya melalui aktivitas yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Keputusannya untuk bergabung sebagai relawan kemanusiaan adalah bentuk kompromi yang dilakukan *ego* untuk menyeimbangkan kebutuhan emosional internalnya dengan tuntutan lingkungan yang sedang krisis. *Ego* Lail juga terlihat saat ia menimbang perasaan cintanya terhadap Esok, meskipun ia merindukan perhatian Esok, *ego* nya memaksa ia untuk memahami bahwa Esok adalah figur penting bagi dunia yang memiliki tanggung jawab besar. Kemampuan adaptasi ini menunjukkan bahwa *ego* Lail bekerja sangat efektif dalam menjaga dirinya tetap fungsional di tengah situasi distopia.

3. Fungsi Superego (Internalisasi Nilai Moral dan Kesetiaan)

Superego Lail sangat dominan, dibentuk oleh pengalaman hidupnya di pengungsian dan pendidikan

profesional yang ia tempuh. Komponen moralitas dalam diri Lail tercermin dalam sikapnya yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain di atas keinginan pribadinya. Hal ini terlihat nyata ketika ia memilih untuk memendam perasaannya terhadap Esok demi tidak mengganggu fokus Esok dalam menyelesaikan proyek pesawat luar angkasa yang akan menyelamatkan umat manusia. *Superego* Lail sering kali menekan keinginan-keinginan *id* nya, yang terkadang menyebabkan penderitaan batin yang lebih dalam karena ia terus-menerus memaksakan standar pengabdian yang tinggi pada dirinya sendiri. Ketaatan Lail pada etika profesi sebagai perawat juga merupakan manifestasi dari *superego* yang telah terinternalisasi dengan baik, menjadikannya sosok yang memiliki integritas moral di mata lingkungannya.

Dinamika Konflik Batin dan Mekanisme Pertahanan Diri

Konflik batin yang dialami oleh tokoh Lail bukan hanya sekadar pemanis narasi, melainkan inti dari perkembangan psikologis yang dialaminya. Konflik-konflik ini muncul akibat ketegangan antara ketiga sistem kepribadian Freud, serta benturan antara keinginan pribadi dengan realitas sosial yang keras.

Tipologi Konflik Batin Tokoh Utama

Konflik batin yang dialami Lail merupakan inti dari ketegangan naratif dalam novel *Hujan*.

Berdasarkan hasil analisis, konflik tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori utama:

- 1. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*):** Konflik ini dialami Lail ketika ia harus memilih antara dua pilihan yang sama-sama menarik namun sulit dilakukan bersamaan. Misalnya, keinginan Lail untuk fokus pada pendidikan perawatnya demi masa depan yang stabil, berbenturan dengan keinginannya untuk selalu mendampingi Esok di setiap momen langkanya. Kedua pilihan ini memiliki nilai positif bagi perkembangan diri Lail, namun keterbatasan waktu dan situasi membuatnya harus memilih salah satu.
- 2. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*):** Ini adalah bentuk konflik yang paling dominan dalam diri Lail, terutama terkait hubungannya dengan Esok. Di satu sisi, Lail sangat mencintai Esok (mendekat), namun di sisi lain, ia merasa ragu dan ingin menjauh karena merasa dirinya tidak cukup berharga atau karena merasa Esok lebih memberikan perhatian pada orang lain seperti Claudia. Ketidakpastian perasaan Esok menciptakan ambivalensi psikologis yang membuat Lail sering berada dalam kondisi "statis" secara emosional.
- 3. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*):** Konflik ini muncul saat Lail dihadapkan pada dua kenyataan pahit yang tidak diinginkannya. Contohnya

adalah saat Lail harus menghadapi kenyataan bahwa ia akan ditinggalkan Esok ke luar angkasa yang sangat ia benci, namun jika ia mencoba mencegahnya, ia harus menanggung rasa bersalah karena menghalangi penyelamatan umat manusia. Situasi "maju kena mundur kena" ini mencapai puncaknya saat ia berada di kursi modifikasi ingatan, dalam hal mana pilihannya adalah melupakan semua kenangan yang berupa kehilangan identitas atau terus hidup dengan beban ingatan yang menyakitkan melewati penderitaan abadi.

Relevansi Novel Hujan Sebagai Bahan Ajar

Hasil analisis psikologi tokoh Lail menunjukkan bahwa novel *Hujan* tidak sekadar menghibur, tetapi memiliki kepadatan substansi untuk diolah di ruang kelas. Relevansi novel ini sebagai bahan ajar dapat ditinjau dari beberapa aspek:

- 1. Kriteria Psikologis Siswa:** Secara psikologis, rentang usia tokoh Lail bertumbuh dari remaja awal hingga dewasa muda, yang identik dengan usia siswa SMA (15-18 tahun). Konflik yang dialami Lail dalam pencarian jati diri, persahabatan, romansa remaja, dan pengelolaan emosi atau trauma ini sangat beresonansi dengan tahap perkembangan psikososial siswa SMA. Menurut Rahayu et al. (2023), kedekatan psikologis antara tokoh dan siswa pembaca akan

mempermudah internalisasi nilai-nilai moral.

- 2. Kriteria Kebahasaan:** Tere Liye menggunakan diksi yang populer, lugas, namun tetap memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik. Hal ini meminimalisasi hambatan linguistik bagi siswa.
- 3. Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka:** Pada Fase F (Kelas XI dan XII SMA), salah satu Elemen Capaian Pembelajaran (CP) adalah *Membaca dan Memirsa*, dalam hal mana siswa dituntut untuk mengevaluasi gagasan dan pesan dari teks fiksi secara kritis, serta *Menulis* resensi atau kritik sastra (Ningsih & Putra, 2025). Guru dapat menugaskan siswa untuk mengkaji struktur psikologi tokoh Lail menggunakan teori Freud sebagai bahan untuk memproduksi esai sastra. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar struktur teks, tetapi juga belajar resolusi konflik internal ketangguhan mental atau resiliensi dari tokoh Lail.

Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran Sastra

Penerapan novel populer sebagai bahan ajar di era Kurikulum Merdeka bukan tanpa tantangan. Namun, peluang yang tersedia jauh lebih besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan sastra di Indonesia.

Tantangan

Kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan sains dan

teknologi sering kali membuat sastra dianaktirikan di sekolah. Selain itu, kompetensi guru dalam menguasai teori sastra dan psikologi sering kali masih minim, sehingga pembelajaran cenderung kembali ke pola lama yang hanya berfokus pada hafalan nama pengarang. Dampak negatif teknologi juga menjadi ancaman, dalam hal mana siswa mungkin hanya membaca ringkasan dari internet daripada mengapresiasi karya secara utuh, yang dapat mematikan daya kritis mereka.

Peluang

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas penuh bagi guru untuk berinovasi dengan metode pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PjBL) atau *Role Playing*. Platform digital seperti Wattpad atau Fizzo juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan interaksi siswa dengan sastra di era digital. Dukungan sekolah melalui perpustakaan yang menyediakan koleksi novel populer berkualitas menjadi modal penting untuk menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah ditemukan pola psikologis yang kuat pada tokoh Lail yang mencakup dinamika id, ego, superego dalam menghadapi trauma, dan tipologi konflik pada peran utama. Dinamika ini sangat relevan jika diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI/XII karena kesesuaian

tema, bahasa, dan muatan karakter. Penggunaan novel populer terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam mengapresiasi sastra. Saran penelitian selanjutnya adalah perlunya pengembangan modul ajar yang lebih aplikatif berbasis novel populer dengan pendekatan psikolinguistik maupun psikologi sastra untuk mengatasi kejenuhan belajar sastra di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H., & Harpham, G. G. (2012). *A Glossary of Literary Terms*. 10th Edition. Boston: Wadsworth.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hendri, B. F. (2023). Pemanfaatan Hasil Analisis Nilai-nilai Sosial Novel Hujan Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Journal on Teacher Education*, 5(2).
- Kosasih, E. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. Bumi Aksara.
- Lailia, I. N., dkk. (2025). Bandwagon Effect sebagai Akibat Konten dan Komentar yang Berkaitan dengan Bunuh Diri di Media Sosial TikTok. *Diglosia: Jurnal*

- Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 27-38.
- Minderop, A. (2021). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pratama, A., & Susanti, R. (2022). Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dan Dampaknya terhadap Empati Siswa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 112-125.
- Pratiwi, P., Hartono, H., & Efendi, A. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di Era Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Strength, Weakness, Opportunities, Threat (SWOT). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 93-103.
- Putra, A., & Ningsih, T. (2025). GURU PROFESIONAL DALAM MENGEMBANGKAN MEDIA PEMBELAJARAN IPS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0 di SD NEGERI 2 CANDINATA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Rahayu, S., dkk. (2023). Pemanfaatan Sastra Populer sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 45-58.
- Tere Liye. (2016). *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.